

Gambaran *Independent* dan *Interdependent Self-Construal* pada Mahasiswa Indonesia

Marissa Chitra Sulastra dan Vida Handayani

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: marissa.cs@psy.maranatha.edu; vida.handayani@psy.maranatha.edu

Abstract

This study aims to get self-construal description among Indonesian student. Indonesia has collectivistic culture which group conformity is important in society. When collectivistic culture internalized into way of seeing self, it will form interdependent self-construal. This study used a sample of 521 Indonesian students with a non-probability sampling technique who registered as student, Indonesian citizens, live in Indonesia and willing to fill out questionnaire. The instrument used in this study was translated from Singelis's Self-Construal questionnaire (1994). The result of data analysis using Wilcoxon test showed that Indonesian students have equal independent and interdependent self-construal ($Z = -0,712$, $sig = 0,477$). It can be concluded that Indonesian students see themselves as a separate part and an integrated part with others. This study can be used as a base for further research and give information that Indonesian students internalize collectivistic and individualistic culture as a way of seeing themselves.

Keywords: *Self-Construal, Cross-Cultural Psychology, Indonesia, Sundanese Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *self-construal* pada mahasiswa di Indonesia. Indonesia memiliki kebudayaan kolektivistik dengan ciri utama konformitas terhadap kelompok sebagai hal penting bagi masyarakatnya. Ketika budaya kolektivistik diinternalisasi menjadi cara pandang mengenai diri sendiri, maka akan membentuk *interdependent self-construal*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 521 mahasiswa Indonesia yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif di universitasnya, merupakan kewarganegaraan Indonesia, tinggal di Indonesia dan bersedia mengisi kuesioner hingga selesai. Responden diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil terjemahan dari kuesioner *Self-Construal* milik Singelis (1994). Hasil penelitian menggunakan uji beda *Wilcoxon* menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia memiliki *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* yang seimbang ($Z = -0,712$, $sig = 0,477$). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Indonesia menghayati dirinya sebagai bagian terpisah dari orang lain sekaligus terintegrasi dengan orang lain. Manfaat penelitian digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan topik serupa dan menjadi sumber informasi bahwa mahasiswa Indonesia menginternalisasi budaya kolektivistik dan individualistik sebagai cara pandang mengenai dirinya.

Kata kunci: *Self-Construal, Psikologi Lintas Budaya, Indonesia, Budaya Sunda*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lima pulau besar (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua) dan tiga kepulauan (Kepulauan di Sumatera, Kepulauan Sunda Kecil dan Kepulauan Maluku) (Badan Pusat Statistik, 2015). Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 adalah 270,20 juta jiwa. Adapun provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Jawa Barat yaitu 48.274.162 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Indonesia memiliki falsafah hidup “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Walaupun berbeda-beda namun tetap satu.” Maksud dari makna tersebut adalah bahwa

Negara Indonesia memiliki keberagaman dalam berbagai hal (misalnya agama, suku bangsa, bahasa daerah, kepercayaan, dan sebagainya) namun tetap menjaga kerukunan. Hal ini disebabkan karena, jati diri seluruh masyarakat Indonesia adalah sama yaitu sebagai Warga Negara Indonesia. Ditinjau dari keberagaman suku bangsa, hingga tahun 2010 tercatat bahwa suku bangsa yang ada Indonesia sebanyak 1.304 dengan populasi yang paling banyak adalah suku bangsa Jawa sebanyak 95,2 juta jiwa. Dilanjutkan dengan peringkat kedua yaitu suku bangsa Sunda sebanyak 36,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010).

Indonesia memiliki kebudayaan kolektivistik seperti negara Asia lainnya yaitu Jepang, Thailand, India, Korea, dan sebagainya (Hofstede, Hofstede & Minkov, 2005). Hofstede (2011) menyatakan bahwa kebudayaan adalah “*collective programming of the mind that distinguishes the members of one group or category of people from others.*” Artinya, kebudayaan merupakan suatu kekhasan pemikiran yang membedakan antara seseorang ataupun kumpulan orang dengan yang lain. Berbeda dengan kebudayaan individualistik yang menekankan pada kekhasan dan kebebasan individu, kebudayaan kolektivistik merupakan suatu kebudayaan yang menganut adanya integrasi yang kuat antara individu dengan kelompok (biasanya keluarga) sepanjang rentang hidupnya. Beberapa ciri-ciri kebudayaan kolektivistik, yaitu: (1) Individu yang dilahirkan dalam suatu keluarga atau kelompok akan dilindungi oleh anggota keluarga atau kelompoknya. Namun sebagai gantinya, ia harus bersikap loyal terhadap keluarga atau kelompok tersebut; (2) Menekankan pada kebersamaan; (3) Harmonisasi kelompok harus selalu dijaga; (4) Orang lain akan diklasifikasikan sebagai *in-group* (di dalam kelompok) atau *out-group* (di luar kelompok); (5) Pendapat ditentukan oleh *in-group*; (6) Pelanggaran norma berakibat pada rasa “*shame*”; (6) Tujuan pendidikan adalah belajar untuk “mengerjakan tugas” daripada “mempelajari tugas”; (7) Relasi dengan sesama lebih penting daripada tugas; (8) “*we*”-*consciousness*. (Hofstede, 2011).

Suku bangsa Sunda merupakan suku bangsa dengan jumlah populasi terbanyak kedua di Indonesia dengan penduduk yang mayoritas berada di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2010). Kata SUNDA berasal dari kata SUN, DA, HA. SUN memiliki arti sebagai “diri” yaitu hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hal ini dapat terlihat dalam hubungan sesama individu maupun hubungan individu dengan komunitas. Sementara DA merupakan “alam” yang berarti bahwa hubungan manusia dengan alam dan HA merupakan “Tuhan” yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan (Riasnugrahani & Sarintohe, 2011). Maka berdasarkan falsafah asal usul kata, Sunda menekankan pada pentingnya hubungan manusia dengan lingkungan sekitar (Riasnugrahani & Sarintohe, 2011). Budaya Sunda

sebenarnya tidak berbeda jauh dengan budaya Jawa yang menekankan pada penghormatan terhadap orang yang lebih tua, menghargai keluarga, dan menghargai adanya stabilitas dalam kehidupan. Meski demikian, sedikit perbedaan yang dimiliki antara budaya Sunda dan Jawa adalah, masyarakat Sunda memiliki hirarki sosial yang lebih kaku, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya Sunda bersifat kolektivistik (Mangundjaya, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riasnugrahani dan Sunarto (2011) pada masyarakat Sunda juga menunjukkan bahwa secara *value* masyarakat Sunda memiliki *value security, universalism, dan conformity*. Masyarakat Sunda lebih banyak menjaga kedamaian dalam kehidupan sehingga berusaha untuk tidak menimbulkan konflik dengan orang lain. Masyarakat Sunda juga dituntut untuk menghargai keberagaman, saling mengasihi dan menghargai sesama. Masyarakat Sunda sebisa mungkin harus berperilaku sopan, memiliki konformitas yang tinggi dengan kelompoknya dan berusaha memenuhi harapan sosial.

Meski demikian seiring dengan berkembangnya zaman mulai terjadi pergeseran pandangan pada sebagian masyarakat Sunda terhadap nilai budayanya, terutama pada generasi muda (Hermawan, 2012) yang dapat terlihat dari berkurangnya penggunaan bahasa Sunda, apresiasi seni Sunda yang terus menurun, dan berkurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai kesundaan dalam bertingkah laku maupun bersosialisasi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya banyaknya pendatang di luar masyarakat Sunda. Belum lagi masuknya budaya asing dari luar negeri melalui internet, televisi, radio, maupun gawai lainnya sehingga semakin memungkinkan terjadinya pergeseran pandangan terhadap budaya Sunda sebagai budaya asli masyarakat Jawa Barat, khususnya Kota Bandung (Madjid, dkk, 2016).

Self-construal merefleksikan pandangan seseorang dan kaitannya dengan budaya kolektivistik (Kitayama, 1990). Budaya dapat memengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan memandang dirinya. *Self-construal* merupakan pandangan individu terhadap dirinya; apakah individu memandang diri sebagai terpisah dari orang lain atau merupakan bagian yang terintegrasi dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). Maka, *self-construal* dapat terbentuk menjadi *independent self-construal* dan *interdependent self-construal*. *Independent self-construal* adalah pandangan individu mengenai dirinya sebagai individu yang mandiri, independen. Individu dengan *independent self construal* memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah unik dan terbentuk dari atribusi internal yang khas. Maka, mereka akan berusaha menyadari jati diri secara menyeluruh, mengekspresikan diri secara apa adanya dan mengembangkan potensi diri secara terus menerus (Cross, Hardin, & Gercek-Swing, 2011; Markus & Kitayama, 1991; Suryaningrum, 2018).

Interdependent self-construal adalah pandangan bahwa diri merupakan bagian dari kelompok. Individu dengan *interdependent self-construal* memandang diri dan hubungannya dengan orang lain sebagai suatu kesatuan sehingga mereka terdorong untuk dapat diterima oleh lingkungan, menyesuaikan diri dengan orang-orang yang relevan untuknya, untuk memenuhi kewajiban yang dituntut oleh lingkungan dan menjadi bagian yang utuh dalam berbagai hubungan interpersonal (Markus & Kitayama, 1991; Suryaningrum, 2018; Walker, Deng, & Dieser, 2005).

Secara umum, individu memiliki sisi *independent* dan *interdependent* di dalam dirinya. Akan tetapi, individu akan cenderung menghayati salah satu *self-construal* saja yang lebih menonjol dalam diri, tergantung pada latar belakang budaya maupun situasi yang dihadapi. Pada budaya individualistik, individu lebih terdorong untuk mencari jati diri dengan cara melakukan identifikasi terhadap atribut internal di dalam diri, terbiasa untuk mengekspresikan diri terhadap orang lain, dan terbiasa untuk meningkatkan *self-esteem* di dalam diri (Markus & Kitayama, 1991). Sementara individu yang berasal dari budaya kolektivistik lebih termotivasi untuk dapat menyesuaikan dan menggabungkan dirinya dalam hubungan sosial (Kitayama & Markus, 1997)

Self-construal adalah variabel internal yang ditinjau dari sudut pandang individu, sementara budaya adalah variabel eksternal yang ditinjau dari sudut pandang kelompok. Budaya individualisme yang banyak dijumpai di daerah Amerika Utara (terutama USA), Eropa, dan Australia. Budaya kolektivistik banyak dijumpai di daerah Asia, Afrika, Amerika Selatan dan Asia Pasifik. Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat hubungan antara budaya dan *self-construal*, orang-orang yang tinggal di budaya individualistik lebih banyak memiliki *independent self-construal* sedangkan orang-orang yang tinggal di budaya kolektivistik lebih banyak memiliki *interdependent self-construal* (Singelis, 1994). Meskipun demikian, terdapat juga pendapat dari Kagitchbasi (2005) yang mengatakan bahwa individu yang tinggal di budaya kolektivistik belum tentu memiliki otonomi yang rendah sementara yang tinggal di budaya individualistik belum tentu memiliki kesensitifitasan yang rendah. Artinya, bisa saja masyarakat yang tinggal pada suatu negara dengan budaya kolektivistik memiliki kecenderungan untuk lebih individualis sehingga menghasilkan *independent self-construal* di dalam dirinya.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Supraktiknya (2006) pada kalangan mahasiswa, diperoleh hasil bahwa mahasiswa di Indonesia lebih banyak memiliki *interdependent self-construal*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang merupakan bagian dari budaya Timur memang secara keseluruhan memiliki

kecenderungan *interdependent self-construal*. Begitupun menurut Vriendz, Pfaltz, Novianti dan Hagiyo (2013) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak memiliki *interdependent self-construal* jika dibandingkan dengan masyarakat dari Swiss. Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawono (2017) yang juga menyatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak memiliki *interdependent self-construal* daripada *independent self-construal*.

Walaupun ketiga penelitian di atas dilakukan pada masing-masing wilayah di Indonesia yaitu Yogyakarta dan Madura, namun penelitian tersebut bisa menjadi data awal untuk menunjukkan bahwa ada kecenderungan masyarakat Indonesia lebih memandang diri sebagai bagian dari masyarakat luas (Bawono, 2017; Supratiknya, 2006; Vriends, Pfaltz, Novianti, & Hadiyono, 2013). Akibatnya, masyarakat Indonesia menghayati bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok, memenuhi “tempat” tertentu di sosialnya, terlibat dengan perilaku yang dianggap sesuai oleh lingkungan sosial, lebih mementingkan tujuan orang lain, dan tidak langsung mengutarakan apa yang dipikirkan namun berusaha untuk “memahami maksud dan pikiran orang lain” (Markus & Kitayama, 1991).

Akibat lain dari *self-construal* terhadap diri adalah *self-construal* juga akan berpengaruh terhadap emosi, motivasi dan kognisi seseorang. Secara emosi individu yang memiliki *self-construal interdependent* akan lebih ahli dan lebih sering mengalami emosi yang bersifat *other-focused*. Artinya, mereka akan dapat lebih mudah mengenali dan mengalami emosi yang dihasilkan dari sensitifitas individu terhadap orang lain seperti simpati, rasa malu, dan keinginan untuk bersama/ diterima di dalam kelompok. Secara kognisi, individu yang memiliki *interdependent self-construal* akan lebih banyak memusatkan perhatian kepada orang lain, memiliki pemahaman terhadap orang lain maupun diri sendiri yang bersifat spesifik (tergantung pada konteks yang dihadapi), dan mengalami lebih banyak kesulitan untuk berpikir secara kreatif dan melakukan *counterfactual thinking*. Secara motivasi, individu yang memiliki *interdependent self-construal*, mereka memiliki motivasi berprestasi untuk memenuhi tuntutan dari lingkungan. Lingkungan yang dianggap penting, bisa berupa lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dikatakan pula bahwa individu yang kolektif akan memiliki motivasi berprestasi yang lebih berorientasi pada sosial (Marbell-Pierre, Grolnick, Stewart, & Raftery-Helmer, 2019; Markus & Kitayama, 1991; Voyer & Franks, 2014; Walker et al., 2005).

Terkait dengan *self-construal* dan jenis kelamin, di Indonesia sendiri, terdapat *stereotype* bahwa perempuan harus lebih tunduk dengan norma sosial daripada laki-laki (Supratiknya, 2006; Bawono, 2017) sehingga diharapkan perempuan Indonesia lebih banyak

yang memiliki *interdependent self-construal* jika dibandingkan dengan laki-laki Indonesia. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Supraktiknya (2006) pada sampel masyarakat Jawa, diperoleh hasil signifikansi perbedaan *self-construal* yang dimiliki perempuan Jawa dan laki-laki Jawa adalah lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa terdapat indikasi, bahwa masyarakat Jawa cenderung mulai melonggarkan diri dari ikatan tradisi, khususnya dari kecenderungan *gender stereotyping* tradisional yang sangat membedakan perempuan dan laki-laki. Sementara hasil lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-construal* perempuan Madura dan laki-laki Madura yaitu, perempuan Madura lebih banyak memiliki *interdependent self-construal* (Bawono, 2017).

Berdasarkan pemaparan yang sudah disajikan, dapat terlihat bahwa meskipun sama-sama berada di Indonesia, namun terdapat perbedaan dan persamaan hasil *self-construal* pada masyarakatnya. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, terdapat hasil yang berbeda antara *self-construal* perempuan maupun laki-laki pada suku Jawa dan Madura. *Self-construal* pada perempuan dan laki-laki Jawa tidaklah berbeda, namun *interdependent self-construal* pada perempuan Madura lebih tinggi daripada laki-laki Madura. Sementara jika ditinjau dari kesukuannya, terdapat persamaan hasil yang menunjukkan bahwa baik suku Jawa – non-Jawa dan suku Madura – non-Madura sama-sama memiliki kecenderungan *interdependent self-construal* yang lebih tinggi sehingga peneliti juga ingin lebih mengetahui bagaimana perbedaan *self-construal* pada mahasiswa Indonesia, ditinjau dari jenis kelamin dan kesukuan (Sunda – non-Sunda), sebagai upaya untuk mengembangkan penelitian psikologi lintas budaya di Indonesia.

Secara lebih spesifik, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan: (1) gambaran mengenai *self-construal* mahasiswa sebagai masyarakat Indonesia tanpa dilihat jenis kelamin dan kesukuannya (2) gambaran mengenai *self-construal* mahasiswa dilihat dari suku Sunda dan Non-Sunda (3) gambaran mengenai *self-construal* mahasiswa dilihat dari jenis kelamin tanpa melihat kesukuannya. Mahasiswa di Indonesia diambil sebagai responden dalam penelitian ini karena mahasiswa adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang berada pada rentang usia remaja akhir dan dewasa awal. Usia remaja akhir dan dewasa awal merupakan masa ketika manusia memiliki kematangan kognitif, sosial dan emosi untuk bisa menghayati nilai budaya yang dianutnya (Papalia & Martorell, 2021; Feldman, 2009; Santrock, 2017).

II. Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian lintas budaya (Bryman, 2012). Mengacu pada penelitian psikologi lintas budaya, penelitian ini melibatkan adanya pemahaman budaya terhadap perilaku individu maupun masyarakat dan melakukan perbandingan antara budaya yang satu dan yang lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Berry, et al, 2012).

Sampel penelitian terdiri dari 521 mahasiswa Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel adalah mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif di universitas; merupakan kewarganegaraan Indonesia; tinggal di Indonesia; bersedia mengisi kuesioner hingga selesai. Sampel diolah berdasarkan kesukuannya. Suku bangsa yang mewakili daerah Indonesia bagian Barat terdiri dari Sunda, Jawa, Batak, Minang, Palembang, Melayu, Nias, dan Betawi. Suku bangsa yang mewakili daerah Indonesia bagian Tengah terdiri dari Minahasa, Bali, Dayak, Manado, Toraja, Bugis, Flores, Sangir, Mongondow, Kupang, Sangehe, Rote, Sasak, dan Ende Lio. Suku bangsa yang mewakili daerah Indonesia bagian Timur terdiri dari Ambon dan Tabaru. Sementara suku bangsa yang mewakili perpaduan Indonesia dan di luar Indonesia terdiri dari Tionghoa dan Timor.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *Self-construal* yang telah dialih bahasakan oleh peneliti dari kuesioner asli milik Singelis (1994). Kuesioner *self-construal* terdiri dari dua tipe, yaitu *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* dengan jumlah butir masing-masing 15 buah. Jumlah butir keseluruhan terdiri dari 30 buah. Skala yang digunakan adalah skala *likert*, dalam skala tersebut terdapat enam pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), CS (Cukup Setuju), CTS (Cukup Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Analisa data uji reliabilitas dan validitas dilakukan dengan bantuan aplikasi *software* SPSS. Berdasarkan uji reliabilitas *alpha cronbach's* yang dilakukan pada kuesioner *self-construal*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,848 untuk kuesioner *independent self-construal* dan nilai reliabilitas sebesar 0,831 untuk kuesioner *interdependent self-construal*. Sementara uji validitas dilakukan dengan menghitung *internal consistency* pada kuesioner *independent self-construal* dan *interdependent self-construal*. Diperoleh hasil nilai validitas kuesioner *independent self-construal* berkisar 0,817 – 0,833 dan kuesioner *interdependent self-construal* berkisar 0,796 – 0,817. Maka dapat dikatakan bahwa alat ukur *self-construal* merupakan alat ukur yang valid dan reliabel (Lisa Friedenberg, 1995).

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji beda *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* antara: (1) hasil *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada mahasiswa tanpa memandang kesukuan dan jenis kelaminnya; (2) hasil *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada mahasiswa dari suku Sunda dan non-Sunda; (3) hasil *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada mahasiswa perempuan dan laki-laki tanpa memandang kesukuannya.

III. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel I. Deskripsi Subjek

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	419	80,4%
Laki-Laki	102	19,5%
Total	512	100%
Jenjang Pendidikan		
D3	279	53,5%
D4	1	0,19%
S1	228	43,7%
S2	13	2,49%
Total	512	100%
Suku Bangsa		
Sunda	283	54,3%
Jawa	94	18,0%
Tionghoa	71	13,6%
Batak	20	3,83%
Minahasa	15	2,87%
Minang	3	0,57%
Bali	4	0,76%
Dayak	3	0,57%
Palembang	1	0,19%
Ambon	3	0,57%
Melayu	2	0,38%
Buton	1	0,19%
Manado	2	0,38%
Toraja	3	0,57%
Bugis	2	0,38%
Flores	1	0,19%
Betawi	1	0,19%
Sangir	2	0,38%
Mongondow	1	0,19%
Kupang	1	0,19%
Sangihe	1	0,19%
Tabaru	1	0,19%
Rote	1	0,19%
Nias	1	0,19%
Sasak	1	0,19%
Ende Lio	1	0,19%
Timor	2	0,38%
Total	512	100%
Usia		

16 – 18 tahun (Remaja Akhir)	121	23,13%
18 – 39 tahun (Dewasa Awal)	398	76,49%
40 – 65 tahun (Dewasa Tengah)	2	0,38%
Total	512	100%

Berdasarkan Tabel I diperoleh hasil sebanyak 419 (80,4%) mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Secara jenjang pendidikan, mahasiswa yang menempuh pendidikan D3 adalah mahasiswa terbanyak yang menjadi responden penelitian ini dengan jumlah 279 (53,5%) mahasiswa. Suku bangsa yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak 27 buah dengan jumlah terbanyak adalah suku Sunda, yaitu 283 (54,3%) mahasiswa berasal. Secara usia, mahasiswa yang berada di usia perkembangan dewasa awal sebanyak 398 (76,49%) mahasiswa.

Tabel II. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
<i>Independent Self-Construal</i>	521	67,38	9,131	16	90
<i>Interdependent Self-Construal</i>	521	67,17	8,693	15	90
<i>Independent Self-Construal</i> Sunda	283	67,90	9,258	17	90
<i>Independent Self-Construal</i> Non-Sunda	239	66,77	8,940	16	90
<i>Interdependent Self-Construal</i> Sunda	283	67,91	9,027	15	85
<i>Interdependent Self-Construal</i> Non-sunda	239	66,28	8,193	16	90
<i>Independent Self-Construal</i> Perempuan	419	67,97	8,250	16	90
<i>Independent Self-Construal</i> Laki-laki	102	64,95	11,837	17	85
<i>Interdependent Self-Construal</i> Perempuan	419	67,63	7,732	16	90
<i>Interdependent Self-Construal</i> Laki-laki	102	65,25	11,707	15	87

Berdasarkan Tabel II diperoleh hasil bahwa jumlah mahasiswa yang menjadi responden penelitian sebanyak 521 orang. Dari 521 orang tersebut, mahasiswa dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan kesukuan dan jenis kelaminnya. Terdapat 283 mahasiswa berasal dari suku Sunda dan 239 mahasiswa berasal dari suku non-Sunda. Terdapat 419 mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan 102 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

Tabel III. Uji Normalitas Data

		<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>									
		<i>Ind SC</i>	<i>Int SC</i>	<i>Ind SC</i>	<i>Int SC</i>	<i>Ind SC</i>	<i>Int SC</i>	<i>Ind SC</i>	<i>Int SC</i>	<i>Ind SC</i>	<i>Int SC</i>
				Sunda	Sunda	Non-Sunda	Non-Sunda	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
N		521	521	283	283	239	239	419	419	102	102
Normal	Mean	67,38	67,17	67,90	67,91	66,77	66,28	67,97	67,63	64,95	65,25
Parameters ^{a,b}	SD	9,131	8,693	9,258	9,027	8,940	8,193	8,250	7,732	11,837	11,707
Most Extreme	Absolute	,084	,084	,126	,090	,067	,091	,069	,073	,123	,121
Differences	Positive	,054	,053	,064	,065	,046	,072	,044	,050	,080	,055
	Negative	-.084	-.084	-.126	-.090	-.067	-.091	-.069	-.073	-.123	-.121
Test Statistic		,084	,084	,126	,090	,067	,091	,069	,073	,123	,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,012 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,001 ^c	,001 ^c

Note: *Ind SC = Independent Self-Construal; Int SC = Interdependent Self-Construal*

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Berdasarkan Tabel III diperoleh hasil bahwa penyebaran data dari seluruh kelompok adalah tidak normal. Dengan nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,084 ($p = 0,00 < 0,05$) untuk *independent self-construal* kelompok mahasiswa tanpa memandang kesukuan dan jenis kelaminnya dan *interdependent self-construal* kelompok mahasiswa tanpa memandang kesukuan dan jenis kelaminnya. *Independent self-construal* kelompok mahasiswa suku Sunda memiliki nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,126 ($p = 0,00 < 0,05$). *Interdependent self-construal* kelompok mahasiswa suku Sunda memiliki nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,090 ($p = 0,00 < 0,05$). *Independent self-construal* kelompok mahasiswa suku non-Sunda memiliki nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,067 ($p = 0,12 < 0,05$). *Interdependent self-construal* kelompok mahasiswa suku non-Sunda memiliki nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,091 ($p = 0,00 < 0,05$). *Independent self-construal* kelompok mahasiswa perempuan memiliki nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,069 ($p = 0,00 < 0,05$). *Interdependent self-construal* kelompok mahasiswa perempuan memiliki nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,073 ($p = 0,00 < 0,05$). *Independent self-construal* kelompok mahasiswa laki-laki memiliki nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,123 ($p = 0,001 < 0,05$). *Interdependent self-construal* kelompok mahasiswa laki-laki memiliki nilai *Kolmogorov–Smirnov Z* 0,121 ($p = 0,001 < 0,05$).

Tabel IV. Uji Beda Kelompok Berpasangan

	<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>				
	<i>Int SC – Ind SC</i>	<i>Int SC Sunda – Ind SC Sunda</i>	<i>Int SC Non-Sunda – Ind SC Non-Sunda</i>	<i>Int SC Perempuan – Ind SC Perempuan</i>	<i>Int SC Laki-laki – Ind SC Laki-laki</i>
Z	-,712	-,170	-,861	-1,229	-1,215
Asymp. Sig. (2-tailed)	,477	,865	,389	,219	,224

Note: *Ind SC = Independent Self-Construal; Int SC = Interdependent Self-Construal*

Berdasarkan Tabel IV diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada seluruh kelompok. Uji beda antara *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada kelompok mahasiswa tanpa memandang kesukuan dan jenis kelaminnya memiliki nilai *Wilcoxon Z* -0,712 ($p = 0,477 > 0,05$). Uji beda antara *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada kelompok mahasiswa suku sunda memiliki nilai *Wilcoxon Z* -0,17 ($p = 0,389 > 0,05$). Uji beda antara *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada kelompok mahasiswa suku non-sunda memiliki nilai *Wilcoxon Z* -0,861 ($p = 0,219 > 0,05$).

Uji beda antara *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada kelompok mahasiswa perempuan memiliki nilai *Wilcoxon Z* -1,229 ($p = 0,219 > 0,05$). Uji beda antara *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* pada kelompok mahasiswa laki-laki memiliki nilai *Wilcoxon Z* -1,215 ($p = 0,224 > 0,05$).

Tabel V. Uji Beda Kelompok Tidak Berpasangan

	<i>Mann-Whitney U</i>			
	<i>Ind SC Sunda – Ind SC Non-Sunda</i>	<i>Int SC Sunda – Int SC Non-Sunda</i>	<i>Ind SC Perempuan – Ind SC Laki-Laki</i>	<i>Int SC Perempuan – Int SC Laki-laki</i>
Z	-2,088	-2,897	-2,226	-1,814
Asymp. Sig. (2-tailed)	,037	,004	,026	,070

Note: *Ind SC* = *Independent Self-Construal*; *Int SC* = *Interdependent Self-Construal*

Berdasarkan Tabel V diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *independent self-construal* kelompok mahasiswa suku Sunda dan non-Sunda dengan nilai *Mann-Whitney Z* -2,088 ($p = 0,037 < 0,05$). Terdapat perbedaan yang signifikan antara *interdependent self-construal* kelompok mahasiswa suku Sunda dan non-Sunda dengan nilai *Mann-Whitney Z* -2,897 ($p = 0,004 < 0,05$). Terdapat perbedaan yang signifikan antara *independent self-construal* kelompok mahasiswa perempuan dan laki-laki dengan nilai *Mann-Whitney Z* -2,226 ($p = 0,026 < 0,05$). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *interdependent self-construal* kelompok mahasiswa perempuan dan laki-laki dengan nilai *Mann-Whitney Z* -1,814 ($p = 0,07 > 0,05$).

Tabel VI. Mean Hasil *Self-Construal*

Kelompok	N	Mean <i>Independent Self-Construal</i>	Mean <i>Interdependent Self-Construal</i>
Mahasiswa Tanpa Memandang Kesukuan dan Jenis Kelaminnya	521	4,49	4,48
Mahasiswa Sunda	283	4,53	4,53
Mahasiswa Non-Sunda	239	4,45	4,42
Mahasiswa Perempuan	419	4,53	4,51
Mahasiswa Laki-laki	102	4,33	4,35

Berdasarkan tabel VI diperoleh hasil bahwa kelompok mahasiswa tanpa memandang kesukuan dan jenis kelaminnya, mahasiswa non-Sunda dan mahasiswa perempuan cenderung memiliki *independent self-construal* yang lebih tinggi daripada *interdependent self-construal*. Sementara kelompok mahasiswa laki-laki memiliki *interdependent self-construal* yang lebih tinggi daripada *independent self-construal*. Lalu untuk kelompok mahasiswa Sunda ternyata memiliki *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* yang sama kuat.

IV. Pembahasan

Terdapat 3 tujuan di dalam penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan: (1) gambaran mengenai *self-construal* mahasiswa sebagai masyarakat Indonesia tanpa dilihat jenis kelamin dan kesukuannya (2) gambaran mengenai *self-construal* mahasiswa dilihat dari suku Sunda dan Non-Sunda (3) gambaran mengenai *self-construal* mahasiswa dilihat dari jenis kelamin tanpa melihat kesukuannya. Maka pembahasan akan dibagi ke dalam tiga bagian.

4.1 Gambaran Mengenai *Self-Construal* Mahasiswa sebagai Masyarakat Indonesia Tanpa Dilihat Jenis Kelamin dan Kesukuannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* yang dimiliki oleh mahasiswa dengan nilai uji beda $Z = -0,712$ ($p = 0,477 > 0,05$). Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa kelompok mahasiswa menghayati bahwa dirinya *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* yang sama-sama kuat ($M = 4,49$ dan $M = 4,48$). Artinya, mahasiswa memandang dirinya sebagai seseorang yang unik, terpisah dari kelompok, dan mandiri namun juga memiliki keterikatan dengan lingkungan dan memandang diri sebagai bagian dari kelompok (Markus, H. R., & Kitayama, S., 1991). Mahasiswa yang merupakan representasi dari masyarakat Indonesia, ternyata tidak lagi memandang diri sebagai bagian dari kelompok secara murni seperti pada penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan penghayatan budaya yang dimiliki mahasiswa sebagai individu dari Indonesia.

Indonesia merupakan bagian negara di Asia. Budaya Asia dikenal dengan budaya kolektivistik. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri yaitu harmoni harus dijaga sedemikian rupa; Perbedaan pendapat sebisa mungkin dihindari sehingga kedamaian kelompok tetap terjaga; Anak dari orangtua tetap tinggal bersama orangtua meskipun sudah berusia dewasa; Lebih banyak mementingkan kelompok daripada diri sendiri (Hofstede & Hofstede, 2005). Seharusnya ketika ditinjau dalam sudut pandang “*self*” maka kolektivistik ini akan menjadi *interdependent self-construal* (Singelis, 1994). Rupanya, hasil menunjukkan perbedaan pada masyarakat Indonesia yang direpresentasikan oleh mahasiswa. Mahasiswa Indonesia memiliki *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* yang sama kuatnya.

Mahasiswa mayoritas berada di usia perkembangan remaja akhir dan dewasa awal, memiliki tugas yang lebih banyak menuntut mereka untuk mengadaptasi *values* individualisme seperti independen, kebebasan berekspresi, mencapai kesuksesan dan prestasi (Suryaningrum, 2017). *Self-construal* pada dasarnya bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan

dapat mengalami perubahan jika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang menuntut individu berpikir, merasa dan bertindak (Springer, A., Beyer J., Derfuss, J., Volz, K.G., Hannover., B., 2012). Meskipun masyarakat Indonesia memiliki budaya kolektivistik, mungkin saja *independent self-construal* yang dihayati sama kuatnya dengan *interdependent self-construal* karena individu tersebut dihadapkan pada tugas di lingkungan yang menuntut dirinya untuk lebih bersikap mandiri dan terpisah dari lingkungan.

Selain tuntutan dari tugas di lingkungan, *interdependent self-construal* dan *independent self-construal* yang sama kuat merupakan bentuk dari akulturasi yang terjadi pada diri mahasiswa. Masuknya informasi dari berbagai budaya lain yang menganut paham kolektivisme dan individualisme terjadi di Indonesia (Singelis, 1994; Yamada, 1999). Internet juga membantu kecepatan pertukaran informasi yang terjadi. Mahasiswa dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai budaya. Hal ini yang dapat menyebabkan *interdependent self-construal* dan *independent self-construal* menjadi sama kuatnya pada mahasiswa Indonesia. Artinya, mahasiswa Indonesia menghayati diri sebagai bagian dari masyarakat dan sekaligus memiliki keunikan yang berbeda dengan orang lain di dalam masyarakat.

4.2 Gambaran mengenai *Self-Construal* Mahasiswa Dilihat dari Suku Sunda dan Non-Sunda

Ketika dibandingkan dengan kelompok non-Sunda, terdapat perbedaan yang signifikan antara *independent self-construal* kelompok mahasiswa suku Sunda dan non-Sunda dengan nilai uji beda $Z = -2,088$ ($p = 0,037 < 0,05$). Namun signifikansi perbedaan yang lebih signifikan adalah hasil *interdependent self-construal* kelompok mahasiswa suku Sunda dan non-Sunda dengan nilai uji beda $Z = -2,897$ ($p = 0,004 < 0,05$). Artinya, kelompok mahasiswa Sunda memiliki kecenderungan memiliki *interdependent self-construal* yang lebih tinggi ketika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa suku non-Sunda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Retno Hanggarani Ninin (2015) yang menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memandang diri sebagai bagian dari kelompok. Adapun kelompok yang dimaksud terdiri dari keluarga besar, keluarga inti, kelompok suku bangsa dan juga kelompok pertemanan. Masyarakat Sunda menganggap bahwa kelompok tersebut memberikan peranan yang penting dalam membentuk cara berpikir, prinsip hidup, sikap atau perasaan. Cara pandang individu menganggap diri sebagai bagian dari kelompok merupakan suatu konsep yang sama dengan *interdependent self-construal*. Masyarakat Sunda memiliki *value conformity* yang tinggi (Riasnugrahani, M., & Sunarto, S., 2011). Masyarakat

Sunda akan lebih menjaga kebersamaan di dalam kelompoknya, menjunjung kerja sama, saling menghargai sesama, dan cenderung tidak memisahkan diri dengan kelompok. Sewajarnya, ketika *value conformity* menjadi dasar budaya Sunda, maka individu yang berasal dari suku Sunda akan memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok atau *interdependent self-construal* (Markus & Kitayama, 1991).

Berdasarkan penelitian ini, mahasiswa Sunda ternyata masih menganggap bahwa diri adalah bagian dari kelompok. Perilaku yang mungkin muncul adalah mahasiswa Sunda mendahulukan kepentingan teman dan keluarga di atas kepentingan dirinya. Mereka juga berusaha untuk mengikuti aturan dari lingkungan sekitar. Keunikan diri tidaklah menjadi fokus utama bagi mahasiswa Sunda dalam memandang dirinya. Mahasiswa Sunda akan lebih menjaga kenyamanan dan harmonisasi lingkungan dengan menjaga komunikasi agar tidak menyakiti sesama. Penerimaan dari lingkungan di atas segalanya. Hal inilah yang menjadi karakteristik individu dengan *interdependent self-construal*.

4.3 Gambaran mengenai *Self-Construal* Mahasiswa Dilihat dari Jenis Kelamin Tanpa Melihat Kesukuannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih memiliki *independent self-construal* daripada laki-laki. Hal ini terlihat dari tabel 6 yang menunjukkan rata-rata hasil *independent self-construal* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki ($M = 4,53$ dan $M = 4,33$). Adapun hasil uji beda antara mahasiswa perempuan dan laki-laki dengan nilai $Z = -0,226$ ($p = 0,026 < 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *independent self-construal* pada responden perempuan dan laki-laki dengan rata-rata *independent self-construal* yang lebih tinggi pada perempuan. Artinya, meskipun *independent self-construal* memiliki nilai-nilai maskulin seperti kemandirian, kebebasan berekspresi, keunikan namun nilai-nilai maskulin tersebut tidak lagi hanya dimiliki oleh laki-laki saja.

Terdapat stigma gender bahwa perempuan dibebankan tugas rumah tangga. Bahkan ada istilah bahwa tugas hidup perempuan terkait dengan kasur (melakukan hubungan seks dengan suami), dapur (memasak untuk kebutuhan keluarga), dan sumur (membersihkan, merapikan dan mengatur kondisi rumah) (Bawono, 2017; Supraktiknya, 2006) sehingga sifat-sifat feminin perlu dimiliki oleh perempuan. Di masa kini, perkembangan kesetaraan *gender* terjadi dengan cukup masif (Gupta, dkk, 2019). Perempuan tidak lagi dituntut hanya untuk mengurus rumah tangga namun juga boleh berkarir dan meraih aktualisasi diri. Perempuan diberikan kebebasan untuk memiliki tujuan yang jelas di bidang karir, pendidikan maupun

ekonomi. Tidak jarang, perempuan juga dituntut menjadi kepala keluarga yang harus mengambil keputusan dan menghidupi anggota keluarga lainnya sehingga mungkin saja akan mengarahkan perempuan untuk lebih memiliki sifat-sifat maskulin yang lebih banyak mewakili konsep *independent self-construal* (Cross & Madson, 1997).

Maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa perempuan Indonesia saat ini dapat lebih menunjukkan keunikan yang dimilikinya. Mereka juga berani untuk mengungkapkan ide secara terbuka walaupun mungkin ide tersebut tidak sama dengan pendapat orang kebanyakan. Menyadari bahwa diri memiliki tujuan hidup yang perlu dipenuhi. Keberanian untuk menunjukkan kemampuan, perasaan, karakteristik diri dimiliki oleh mahasiswa perempuan Indonesia sebagai karakteristik seseorang dengan *independent self-construal*.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Indonesia memiliki *independent self-construal* dan *interdependent self-construal* yang sama kuat. Sementara mahasiswa Sunda lebih memiliki *interdependent self-construal* jika dibandingkan dengan mahasiswa non-Sunda. Adapun skor rata-rata *independent self-construal* pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, berikut adalah saran penelitian:

- a) Penelitian ini baru dilakukan dengan membandingkan suku bangsa Sunda dan yang lainnya. Maka, disarankan agar dapat dilakukan penelitian menggunakan variabel *self-construal* dengan membandingkan suku bangsa lainnya selain Sunda. Hal ini mengingat banyaknya suku bangsa yang terdapat di Indonesia namun belum banyak penelitian mengenai *self-construal* yang membahas suku bangsa di Indonesia secara lengkap. Diharapkan jika penelitian ini dilakukan dengan membandingkan suku bangsa lain selain Sunda, dapat memperkaya perkembangan penelitian *self-construal* di Indonesia.
- b) Perlu ada penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan mewakili berbagai suku bangsa di Indonesia sehingga hasil bisa merepresentasikan *self-construal* pada masyarakat Indonesia dengan lebih lengkap.
- c) Penelitian ini hanya membahas satu variabel saja yaitu *self-construal*. Saran lanjutan adalah melakukan penelitian variabel *self-construal* yang dikaitkan dengan variabel

psikologi lain seperti *value*, budaya (kolektivistik vs individualistik), gender, motivasi dan emosi sehingga dapat memperluas wawasan mengenai hubungan dan kontribusi mengenai *self-construal* dengan variabel psikologi lainnya.

- d) Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jika ingin memperoleh data yang lebih lengkap mengenai penghayatan partisipan penelitian mengenai *self-construal*, peneliti lain bisa menggunakan metode penelitian kualitatif atau *mixed method*. Sehingga informasi yang diperoleh bisa lebih lengkap. Bila perlu dilakukan juga observasi langsung di lapangan untuk menggali perilaku *self-construal* yang nampak.
- e) Hasil *interdependent self-construal* dan *independent self-construal* yang sama kuat merupakan bentuk dari akulturasi yang terjadi pada diri mahasiswa Indonesia. Informasi ini bisa menjadi dasar bagi seluruh mahasiswa maupun masyarakat Indonesia untuk berhati-hati dalam melakukan proses akulturasi agar tidak terjadi hilangnya internalisasi budaya asli Indonesia yang lebih menekankan pada kolektivisme.

Daftar Pustaka

- Bawono, Y. (2017). Studi tentang Self Construal Remaja Etnis Madura dengan Pendekatan Indigeneous Psychology. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3429>
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Berita Resmi Statistik No. 7/01/Th. XXIV, 21 Januari 2021.
- Berry, John W., Ype H. Poortinga., Seger M. Breugelmans, Athanasios Chasiotic., David L. Sam. (2012). *Cross Cultural Psychology: Research and Applications 3rd Edition*. Cambridge University Press.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods: 4th Edition*. Oxford University Press.
- Cross, S. E., Hardin, E. E., & Gercek-Swing, B. (2011). The what, how, why, and where of self-construal. *Personality and Social Psychology Review*, 15(2), 142–179. <https://doi.org/10.1177/1088868310373752>

- Feldman, R. S. (2009). *Development Across The Life Span: 5th Edition*. Pearson Education New Zealand.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological testing: Design, analysis, and use*. Allyn and Bacon.
- Gupta, G. R., Oomman, N., Grown, C., Conn, K., Hawkes, S., Shawar, Y. R., ... & Darmstadt, G. L. (2019). Gender equality and gender norms: framing the opportunities for health. *Lancet*, 2550-2562.
- Hofstede, G. H., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2005). *Cultures and organizations: Software of the mind (Vol. 2)*. New York: Mcgraw-hill.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online readings in psychology and culture*, 2(1), 2307-0919.
- Hermawan, I. (2008). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan (Kajian terhadap Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Sunda dalam Pendidikan IPS di Sekolah Pasundan dan Yayasan Atikan Sunda). *Disertasi Doktor pada SPs UPI. Bandung: Tidak diterbitkan*.
- Kitayama, S., & Markus, H. R. (1997). *Kitayama Markus Matsumoto Norasakkunkit 1997.pdf*. 72(6), 1245–1267.
- Madjid, M. A. S. R. V., Abdulkarim, A., Iqbal, M., & FPIPS, U. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 1-7.
- Mangundjaya, W. L. (2013). Is there cultural change in the national cultures of Indonesia?. In Y. Kashima, E.S. Kashima, R. Beatson (Eds.), *Steering the Cultural Dynamics* (pp. 59-68). International Association for Cross-Cultural Psychology.
- Marbell-Pierre, K. N., Grolnick, W. S., Stewart, A. L., & Raftery-Helmer, J. N. (2019). Parental Autonomy Support in Two Cultures: The Moderating Effects of Adolescents' Self-Construals. *Child Development*, 90(3), 825–845. <https://doi.org/10.1111/cdev.12947>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *College Student Development and Academic Life: Psychological, Intellectual, Social and Moral Issues*, 98(2), 264.
- Ninin, R. H. (2015). The self of Sundanese ethnic: Interdependent construal and religious self. *Asian Social Science*, 11(16), 1.

- Papalia, Diane E., Martorell, Gabriela. (2021) *Experience Human Development: 14th Edition*. New York, NY: McGraw-Hill Education
- Riasnugrahani, M., & Sunarto, S. (2011). *Studi Deskriptif tentang Schwartz's Values pada Siswa/i Sunda SMA" Z" di Bandung*.
- Riasnugrahani, M., & Sarintohe, E. (2011). *Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Mengajarkan Perilaku Membuang Sampah di Lingkungan Perkotaan*.
- Santrock, John W. (2017). *Life-Span Development, Sixteenth Edition*. New York. NY: McGraw-Hill Education.
- Singelis, T. M. (1994). The Measurement of Independent and Interdependent Self-Construals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(5), 580–591. <https://doi.org/10.1177/0146167294205014>
- Supratiknya, A. (2006). Konstrual-Diri di Kalangan Mahasiswa. *Insan. Media Psikologi*., 8(2), 89–99.
- Suryaningrum, C. (2018). *The Correlation of Self-Construal, Self-Efficacy, and Emotional Regulation Strategy as Cultural Factors with Social Anxiety: Preliminary Study*. 133, 206–211. <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.36>
- Springer, A., Beyer, J., Derrfuss, J., Volz, K. G., & Hannover, B. (2012). Seeing you or the scene? Self-construals modulate inhibitory mechanisms of attention. *Social cognition*, 30(2), 133-152.
- Voyer, B. G., & Franks, B. (2014). Toward a better understanding of self-construal theory: An agency view of the processes of self-construal. *Review of General Psychology*, 18(2), 101–114. <https://doi.org/10.1037/gpr0000003>
- Vriends, N., Pfaltz, M. C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin Kyofusho and Social Anxiety and Their Clinical Relevance in Indonesia and Switzerland. *Frontiers in Psychology*, 4(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00003>
- Walker, G. J., Deng, J., & Dieser, R. B. (2005). Culture, self-construal, and leisure theory and practice. *Journal of Leisure Research*, 37(1), 77–99. <https://doi.org/10.1080/00222216.2005.11950041>
- Yamada, A. M., & Singelis, T. M. (1999). Biculturalism and self-construal. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(5), 697-709.